

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK BABI DI KECAMATAN PANTAR TENGAH KABUPATEN ALOR

Simson Roberto Kirang¹, Ulrikus R. Lole², Solvi M. Makandolu³

Universitas Nusa Cendana

e-mail: kirangroberto@gmail.com¹

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi faktor eksternal dan faktor internal dalam strategi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor, dan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Metode penentuan conto dilakukan dalam dua (dua) tahap yakni tahap 1 dilakukan secara purposif dan tahap 2 dilakukan secara acak non proporsional. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil analisis matriks IFE memperoleh total skor 4,60 artinya secara internal pengembangan ternak babi cukup kuat sehingga usaha tetap berkelanjutan. Matriks EFE memperoleh total skor 4,40 artinya secara eksternal pengembangan ternak babi sangat kuat dimana respon dari wilayah pengembangan sudah sangat baik. Perolehan hasil melalui analisis diagram SWOT berada pada Kuadran 1 yaitu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk produktivitas dan kualitas agar mampu memenuui dan bersaing dipasar atau posisi yang sangat menguntungkan.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Usaha Peternakan, Ternak Babi.

Abstract – This research aims to Identifying external factors and internal factors in the pig farming business development strategy in Pantar Tengah District, Alor Regency. And to identify strategies for developing pig farming businesses in Pantar Tengah District, Alor Regency. The data collection techniques used were observation and interviews. The sampling method is carried out in 3 (three) stages, namely stages 1 and 2 carried out sequentially purposive and level 3 is done by simple random sampling . The analysis used is SWOT analysis. The results of the IFE matrix analysis obtained a total score of 4.57, meaning that internally the development of babi livestock is strong enough so that the business remains sustainable. The EFE Matrix obtained a total score of 4.41, meaning that externally the development of pig farming is very strong, where the response from the development area has been very good. The results obtained through SWOT diagram analysis are in Quadrant 1, namely supporting aggressive growth policies or a very profitable position.

Keywords: Development Strategy, Livestock Business, Pig Farming.

PENDAHULUAN

Peternakan babi memiliki potensi pengembangan yang sangat baik di Nusa Tenggara Timur (NTT) karena ditopang oleh aspek sosial budaya. Ternak babi dapat ditemukan di seluruh wilayah NTT dan digunakan sebagai mas kawin/belis, menjadi hewan kurban dalam ritual adat, sebagai sumber daging untuk berbagai kegiatan dan sebagai sumber pendapatan keluarga Ternak babi memiliki sejumlah keunggulan, antara lain perkembangan yang cepat, konversi pakan yang tinggi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan; baik lingkungan abiotik (faktor fisik dan kimia) maupun biotik (makanan dan air, penyakit, interaksi sosial). Selain itu, persentase karkas bisa mencapai 65% hingga 80% (Alexander, 2017).

Populasi ternak babi terus meningkat dalam periode 2020–2022. Populasi ternak babi di Kabupaten Alor mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor yaitu 106.218 ekor pada tahun 2021 menjadi 108.305 ekor 2022 dengan persentase pertumbuhan 1,009%.

Ternak babi di wilayah Kabupaten Alor secara sosial budaya menjadi salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi sebagian besar masyarakat dalam upacara adat dan menjadi kebutuhan kuliner dengan konsumen yang cukup tinggi. Namun, tingkat konsumsi yang tinggi tidak sejalan dengan kemampuan produksi sehingga menyebabkan populasi ternak babi di Kabupaten Alor dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015–2020) menurun sebesar

3,34% per tahun. Beberapa faktor penyebab adalah tingkat kematian yang tinggi, kasus penyakit, dan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional.

Usaha peternakan babi di Kabupaten Alor mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan sebab ternak babi di Kabupaten Alor tidak saja diperuntukkan bagi kebutuhan akan protein hewani tetapi terutama untuk tujuan sosial budaya dan sebagai “buffer“ (penyangga atau tabungan) dalam urusan kedukaan, pendidikan, konsumsi dan kesehatan. Kemampuan peternak untuk menjalankan bisnis ternak babi secara efektif tergantung pada akses mereka ke sumberdaya seperti dana untuk membiayai proses produksi dan keahlian yang berhubungan dengan tenaga kerja dan manajemen.

Salah satu daerah penghasil ternak babi di Kabupaten Alor adalah Kecamatan Pantar Tengah karena memiliki populasi ternak babi terbanyak ketiga di Kabupaten Alor pada tahun 2018. Usaha pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah dilakukan dengan cara dikandangan sepanjang hari dalam suatu periode tertentu. Usaha ternak babi yang dikembangkan diduga memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga peternak. Hal ini terlihat dari hampir semua masyarakat di Kecamatan Pantar Tengah memelihara ternak babi walau berskala rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh ini dapat digunakan sebagai indikator penting dalam analisis usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (pemeliharaan ternak). Oleh karena itu, setiap kegiatan usaha termasuk usaha peternakan babi bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Radithya, 2006).

Petani pada peternakan rakyat di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor ini masih memiliki banyak peluang dan prospek untuk mengembangkan usahanya. Untuk memanfaatkan kemungkinan ini, peternak harus terlebih dahulu memahami lingkungan internal dan eksternalnya. Hanya dengan demikian strategi yang tepat dapat dikembangkan untuk meningkatkan usaha secara keseluruhan baik sekarang maupun di masa depan. Saat ini, usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor sedang berkembang, untuk itu perlu adanya strategi yang diterapkan oleh pemerintah. Sementara itu upaya pengembangan peternakan babi di Kabupaten Alor sendiri masih terkendala pada keterbatasan modal dan kemampuan peternak dalam manajemen ternak babi sehingga mempengaruhi usaha yang dijalankan, serta faktor-faktor produksi dan penentuan biaya faktor produksi tersebut. Oleh karena itu, usaha peternakan babi di Kabupaten Alor Kecamatan Pantar Tengah perlu memperhatikan evaluasi terhadap usahanya sehingga dapat menggambarkan industri peternakan yang dijalankan layak atau tidak untuk beroperasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut telah dilakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor Kabupaten Alor. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan Oktober 2023. Pengambilan contoh dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan contoh secara bertahap (dwi stage sampling). Tahap pertama untuk tingkat desa dilakukan secara purposive sampling (sengaja) dengan dasar pertimbangan desa yang paling banyak memelihara ternak sehingga dipilih tiga desa yakni: Desa Aramaba, Mauta, dan Delaki. Tahap kedua, tahap penentuan responden dilakukan secara acak non proporsional. Adapun kriteria dari petani peternak yang memelihara ternak babi adalah: 1) petani peternak tersebut berpengalaman usaha ternak babi lebih dari 2 tahun; 2) jumlah kepemilikan ternak babi > 3 ekor; dan 3) sudah pernah menjual babi dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan kriteria tersebut maka tiap desa diambil 20

responden sehingga jumlah responden menjadi.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian, serta menjelaskan mengenai sistem pemeliharaan ternak babi. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka seperti biaya produksi ternak babi, biaya peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan usaha ternak babi.

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dimaksud meliputi informasi yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisisioner langsung dengan peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah tentang cara pemeliharaan, kapasitas dan intensitas penjualan, harga, dan karakteristik babi yang ada. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi, review literatur, laporan, buku statistik, majalah, dan data-data yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian survei dengan metode pengumpulan data terdiri dari 3 teknik yaitu: 1) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu, 2). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dari lingkungan peternak yang diamati guna mendukung hasil wawancara dengan responden dan 3). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan.

Analisis data menggunakan analisis IE (internal-eksternal), analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats). Analisis IE digunakan untuk menentukan faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang dapat diambil dari lokasi penelitian. Analisis SWOT digunakan untuk mencari strategi apasaja yang dapat dihasilkan dari hasil analisis IE.

Analisis SWOT merupakan analisis yang membandingkan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang akan diamati. Peluang dan ancaman merupakan faktor eksternalnya. Adapun diagram cartesius SWOT seperti diagram cartesius SWOT menghasilkan empat area kuadran. Matriks SWOT digunakan untuk melakukan perumusan strategi. Hasil dari analisis SWOT ini berupa beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan di dalam suatu usaha. Di dalam matriks SWOT ini, akan didapatkan hasil empat kemungkinan strategi alternatif yang dapat digunakan. Strategi alternatif yang dapat digunakan yaitu strategi SO (strength–opportunities), strategi WO (weaknesses–opportunities), strategi WT (weaknesse–threats) dan strategi ST (strengt–threats). Penilaian terhadap faktor-faktor internal dan eksternal juga dilakukan guna mendapatkan hasil nilai dari faktor-faktor yang ada. Penilaian dilakukan menggunakan tabel penilaian matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

No	Karakteristik Reponden	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	1) Usia produktif (15-55)	57	95
	2) Usia non-produktif (>55)	3	5
2.	Jenis Kelamin		
	1) Laki-laki	54	90
	2) perempuan	6	10
3.	tingkat Pendidikan		
	1) Tamat SD	53	58
	2) SMP	15	25
	3) SMA	5	8
	4) PT	5	8
4.	Pekerjaan Utama		

1) petani	53	88
2) nelayan	3	5
3) buruh	3	5
4) PNS	1	1
5. Tanggungan keluarga		
1) 1-4 Orang	42	70
2) >4 Orang	18	30
6. Lama Usaha		
1) 1-10 Tahun	45	27
2) >10 Tahun	55	33

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah adalah 39,96 tahun dengan koefisien variasi (KV) sebesar 22,89%. Umur peternak paling muda adalah 24 tahun dan paling tua 57 tahun. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa 57 orang peternak peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah tergolong dalam usia yang masi produktif dengan persentase 95%. Hal ini sesuai pendapat Barthos (2001) yang menyatakan bahwa tingkat umur produktif yaitu 15–55 tahun, sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 dan di atas 55 tahun.

Jenis kelamin seseorang merupakan salah satu karakteristik yang dapat berpengaruh dalam menjalankan usaha ternak babi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak babi umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki sebanyak 54 orang dengan persentase sebesar 90%.

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 18,33% peternak babi di Kecamatan Pantar Tenga tamat SD, 40%, 25% tamat SMP, dan yang tamat SMA serta perguruan tinggi sebanyak 8,33%. Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya peternak di Kecamatan Pantar Tengah masih sangat rendah bahkan para peternak tidak pernah mendapatkan pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Pantar Tengah mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani yakni 88,33% dan 5% bermata pencaharian sebagai nelayan dan buruh 5%, dan PNS sebanyak 1,66%. Hal ini berarti kegiatan pertanian berperan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat setempat.

Hasil perhitungan pada Tabel 3 menunjukan jumlah tanggungan keluarga petani peternak di Kecamatan Pantar Tengah dimana jumlah tanggungan keluarga didominasi pada kisaran 1–4 orang (70%) dan sisanya > 4 orang (30%). Jumlah tanggungan keluarga peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah memiliki rata-rata sebesar 4,06 dan SD 1,35 dengan KV sebesar 33,23%. Dengan jumlah tanggungan keluarga tertinggi mencapai 8 orang dan terendah sebanyak 2 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman beternak babi di Kecamatan Pantar Tengah yaitu 10,73 tahun ($SD=5,43$; $KV=50,59\%$). Dengan kata lain bahwa 55% lama usaha peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah berkisar antara 1-10 tahun sementara 45% berkisar di atas 10 tahun tahun. Hal ini berarti bahwa peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah sudah berpengalaman dalam memelihara ternak babi, meski demikian para peternak di Kecamatan Pantar Tengah masih minim pengetahuan dalam pengelolaan dan mengembangkan usaha ternak babinya.

Faktor Internal dan Faktor Ekasternal

1. Kekuatan(Strengt)

a. Cukupnya Pengalaman Beternak

Umumnya pengalaman beternak seseorang akan berpengaruh pada pola peternakan. Menurut pendapat Siagian (2012), semakin lama seseorang berkarya dalam suatu organisasi, maka semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada umumnya peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah sudah memiliki pengalaman

beternak yang cukup dengan rata-rata pengalaman 10,73 tahun. Semakin lama pengalaman beternak semakin membuat peternak terlatih dan terampil dalam usaha ternak babi yang peternak jalankan.

b. Tersedianya Tenaga Kerja dalam Keluarga

Tersedianya tenaga kerja menjadi potensi yang cukup baik dalam kegiatan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata tanggungan keluarga 4 orang dan dari rata-rata tersebut setiap keluarga memiliki 2-3 orang tenaga kerja potensial terlepas dari kepala keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak memiliki potensi tenaga kerja yang tersedia untuk menunjang perkembangan usaha ternak babi yang sedang dijalankan. Dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga dapat meminimalkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dari luar.

c. Ketersediaan Lahan yang Luas

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kepemilikan ternak dalam mengembangbiakkan usaha peternakan babi. Tersedianya lahan yang cukup tentunya akan mempermudah dalam memperoleh sumber makanan untuk pengembangan usaha ternak yang dijalankan. Berdasarkan hasil survei luas lahan Kecamatan Pantar Tengah di atas 211,70 km². Selain memiliki lahan yang luas ketersediaan pakan secara alamiah juga sangat melimpah sehingga para peternak di Kecamatan Pantar Tengah tidak sulit dalam memperoleh pakan.

d. Ketersediaan Pakan Ternak Secara Alamiah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kecamatan Pantar Tengah memiliki berbagai tanaman yang secara alamiah yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan untuk ternak babi sehingga para peternak di Kecamatan Pantar Tengah mudah memperoleh pakan untuk ternaknya. Pakan yang digunakan terdiri dari umbi-umbian dan limbah pertanian terdiri dari dedak padi. Dengan ketersediaan pakan yang melimpah dapat menjamin para peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah dalam perkembangan usaha ternaknya.

e. Minat Masyarakat terhadap Daging Babi

Ternak babi bagi masyarakat di Kecamatan Pantar Tengah umumnya untuk Kabupaten Alor digunakan sebagai mahar (belis) dan untuk keperluan adat. Namun demikian, daging babi juga dikonsumsi saat acara seperti pernikahan, permandian, dan acara keluarga lainnya sebagai penambah menu makanan. Kecamatan Pantar Tengah sendiri, daging babi sering dikonsumsi saat upacara adat sehingga minat masyarakat terhadap daging babi terus meningkat.

f. Permintaan akan Kebutuhan Adat Tinggi

Ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah sangatlah penting karena di setiap upacara adat seperti buka lahan perkebunan, belis, kedukaan dan upacara adat lainnya babi merupakan ternak yang diharuskan untuk dipotong, sehingga ternak babi sangat penting dibutuhkan. Oleh karena itu masyarakat setempat tetap memelihara ternak babi untuk menjaga sewaktu-waktu dibutuhkan sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk membeli ternak babi.

2. Kelemahan

a) Kualitas SDM

Sumber daya manusia dalam hal ini peternak sangat menentukan dalam usaha ternak babi, karena dapat mengatur dan memanipulasi kehidupan ternaknya untuk berproduksi secara optimal. Berdasarkan hasil survei, peternak di Kecamatan Pantar Tengah memiliki pengalaman beternaknya sudah lama dan sudah dilakukan secara turun temurun. Rata-rata pengalaman beternak masyarakat di Kecamatan Pantar Tengah adalah berkisar 10 tahun. Selain pengalaman beternak, motivasi peternak untuk memelihara ternak babi cukup tinggi. Selain untuk kepentingan adat, motivasi peternak

dalam memelihara ternak babi adalah sebagai tabungan karena harga jual yang tinggi.

b) Sistem Pemeliharaan ternak Masih Tradisional

Peternakan tradisional merupakan usaha peternakan secara tradisional yang memiliki ciri-ciri yaitu jumlah ternak yang sedikit, tenaga kerja umumnya dari keluarga peternak, input teknologi rendah dan profit rendah. Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan di Kecamatan Pantar Tengah masih tradisional. Sistem pemeliharaan tradisional berakibat pakan yang dikonsumsi ternak tidak mencukupi kebutuhan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini terlihat dari produktivitas ternak yang rendah dan kontrol terhadap penyakit juga kurang (terutama tingginya angka kematian), hal ini merupakan kelemahan dalam usaha ternak babi.

c) Tingkat Kepemilikan Ternak Masih Rendah

Tingkat kepemilikan ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kepemilikan ternak babi masih rendah yaitu 3-5 ekor ($SD=2,14;KV=48,67$) per petani. Hal ini disebabkan karena peternakan babi masih didominasi sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu ekonomi keluarga dan keperluan adat (belis) sehingga para peternak memelihara ternak dalam jumlah yang kecil karena tenaga kerja masih dalam keluarga dan para peternak lebih fokus di bidang pertanian.

d) Rendahnya Jumlah Modal yang Dimiliki

Keterbatasan modal merupakan salah satu hal yang menjadi persoalan dalam setiap usaha, termasuk usaha ternak babi. Keterbatasan modal yang dimaksud berkaitan dengan kondisi keuangan peternak. Modal awal membuka usaha bisa dari modal milik peternak sendiri atau modal pinjaman. Berdasarkan hasil survei, yang menjadi kendala bagi peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya adalah modal. Peternak di Kecamatan Pantar Tengah lebih mengandalkan modal sendiri karena masyarakat di Kecamatan Pantar Tengah tidak terlalu minat untuk melakukan pinjaman modal di bank dikarenakan bunga pinjaman yang besar sedangkan penghasilan peternak tidak tetap dan tidak cukup untuk angsuran dan kebutuhan keluarga lainnya sehingga masyarakat mengandalkan modal sendiri.

e) Belum Adanya Usaha Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan

Ketersediaan pakan yang melimpah perlu didukung dengan penerapan teknologi yang baik. Diketahui bahwa Kecamatan Pantar Tengah memiliki jumlah pakan alamiah yang sangat melimpah. Namun manajemen pengelolaan pakan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah masih sederhana. Para peternak memberikan pakan tidak memperhitungkan jumlah dan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak babi. Selain itu, peternak belum mampu memanfaatkan teknologi pengolahan pakan. Hal ini disebabkan karena peternak tidak mendapatkan penyuluhan dan tingkatan pendidikan yang masih rendah sehingga peternak tidak mudah menerapkannya karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Peternak di Kecamatan Pantar Tengah lebih memilih mengolah pakan dengan cara sederhana dikarenakan tidak ada pengeluaran biaya.

f) Belum Adanya Pengolahan Limbah

Limbah dari ternak babi dapat ditampung dan bisa diolah menjadi pupuk kompos dimana manfaat lain dari pengolahan limbah juga dapat mengurangi bau yang dihasilkan dari limbah yang dapat mengganggu masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil survei peternak di Kecamatan Pantar Tengah belum mengolah limbah yang dihasilkan oleh ternak mereka karena belum adanya pengetahuan dan pemahaman tentang pengolahan limbah, limbah yang dihasilkan dari ternak babi langsung dibuang oleh para peternak ke area sekitar kandang.

3. Peluang

a) Harga Ternak babi

Ternak babi merupakan salah satu jenis ternak yang sering digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan adat. Selain memiliki rasa yang enak daging babi juga babi juga merupakan salah satu sumber bahan makanan yang tinggi protein, artinya menyebabkan harga ternak babi relatif tinggi.

b) Minat Masyarakat Kabupaten Alor terhadap Daging Babi

Ternak babi bagi masyarakat Kabupaten Alor umumnya untuk digunakan sebagai mahar (belis) dan untuk keperluan adat. Namun demikian, daging babi juga dikonsumsi saat acara seperti pernikahan, permandian, dan acara keluarga lainnya sebagai penambah menu makanan. Daging babi sering dikonsumsi saat upacara adat sehingga minat masyarakat terhadap daging babi terus meningkat.

c) Adanya Usaha Kuliner Daging Babi di Kalabahi

Dibukanya usaha kuliner daging babi di Kalabahi disebabkan karena banyaknya peminat. Hal ini merupakan salah satu peluang bagi peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah karena terbukanya peluang pasar baru dalam menjual atau memasarkan ternaknya.

d) Permintaan Ternak Babi dari Luar Kecamatan

Permintaan ternak dari kecamatan tetangga merupakan salah satu keuntungan bagi peternak di Kecamatan Pantar Tengah karena mudah dalam menjual dan memasarkan ternaknya. Peternak atau pembeli tidak.

4. Ancaman

a) Kondisi Sarana dan Prasarana Belum Memadai

Letak Kecamatan Pantar Tengah berada jauh dari ibu kota kabupaten dan berbeda pulau dari perkotaan. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana umum pendukung kelancaran aktivitas masyarakat dalam mengembangkan dan penjualan usaha ternak pada Kecamatan Pantar Tengah merupakan hal yang sangat penting. Namun berdasarkan hasil survei, salah satu kendala masyarakat setempat dalam mengembangkan ternaknya adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti transportasi, pendidikan dan tenaga kesehatan sehingga menjadi suatu ancaman bagi masyarakat dalam mengembangkan usahanya.

b) Persaingan Sejenis di Daerah NTT

Selain usaha ternak babi, peternak juga memelihara ternak lain seperti ternak kambing dan ayam. Pemeliharaan ternak yang tidak fokus pada ternak babi saja menjadi ancaman bagi pengembangan usaha ternak babi. Selain itu, alokasi waktu dan tenaga kerja yang harus dibagi dengan usaha ternak lainnya, hal ini tentu saja menjadi ancaman yang cukup serius.

c) Penyakit yang Menyerang Ternak Babi

Pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan melaksanakan kebersihan lingkungan dan biosecurity. Dengan penerapan biosecurity yang baik maka kesehatan ternak babi dapat terjaga dan ternak babi selalu dalam kondisi yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah sering terserang penyakit/virus demam pada ternak babi. Umumnya penyakit pada ternak babi ini disebabkan karena keadaan lingkungan sekitar ternak dan kurangnya biosecurity. Akibatnya ternak gampang terkena virus dan penyakit yang menyebabkan kematian pada ternak.

d) Peningkatan Biaya Obat-obatan

Pemberian obat dan pemeriksaan kesehatan pada ternak sangatlah penting dalam mengembangkan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi ancaman bagi peternak babi di Kecamatan Pantar Tengah adalah mahalnya harga obat-obatan dan biaya untuk pemeriksaan kesehatan pada ternak sehingga masyarakat lebih memilih pengobatan dengan cara tradisional seperti pemberian minyak kelapa saat babi

terkena penyakit. Namun demikian Kesehatan pada ternak belum dijamin kesehatannya sehingga banyak ternak yang mati.

e) Kematian pada Ternak

Kematian pada ternak merupakan ancaman yang dapat menghambat pengembangan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian kematian pada ternak babi disebabkan karena penyakit menular yang sering menyerang ternak babi.

Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Terdapat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diidentifikasi pada strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Pantar Tengah maka dilakukan perhitungan bobot ranting dan skor pada tabel IFE dan EFE pada masing-masing faktor secara terpisah.

Tabel 1. Analisis Matriks IFE.

No	Kekuatan	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Score
1	Cukupnya pengalaman beternak	4,10	0,08	4	0,32
2	Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga	3,33	0,06	5	0,32
3	Ketersediaan lahan yang luas	4,33	0,08	4	0,34
4	Ketersediaan pakan ternak secara almhiah	5,00	0,10	5	0,48
5	Permintaan untuk kebutuhan adat tinggi	5,00	0,10	5	0,48
6	Minat masyarakat terhadap daging babi	4,43	0,09	5	0,43
	Total				2,37
Kelemahan					
1	Kualitas SDM	3,25	0,06	5	0,31
2	Manajemen/pengolahan peternak masih tradisional	4,95	0,10	4	0,38
3	Tingkat kepemilikan ternak masih rendah	3,65	0,07	4	0,28
4	Rendahnya jumlah modal yang dimiliki	3,65	0,07	4	0,28
5	Belum adanya usaha penerapan teknologo pengolahan pakan	5,00	0,10	5	0,48
6	Belum adanya pengolahan limbah	5,00	0,10	5	0,48
	Total				2,23
	Total Faktor Internal	51,69	1,00		4,60
Peluang					
1	harga ternak babi	4,66	0,13	5	0,64
2	minat masyarakat kabupaten alor terhadap daging babi	4,3	0,12	5	0,59

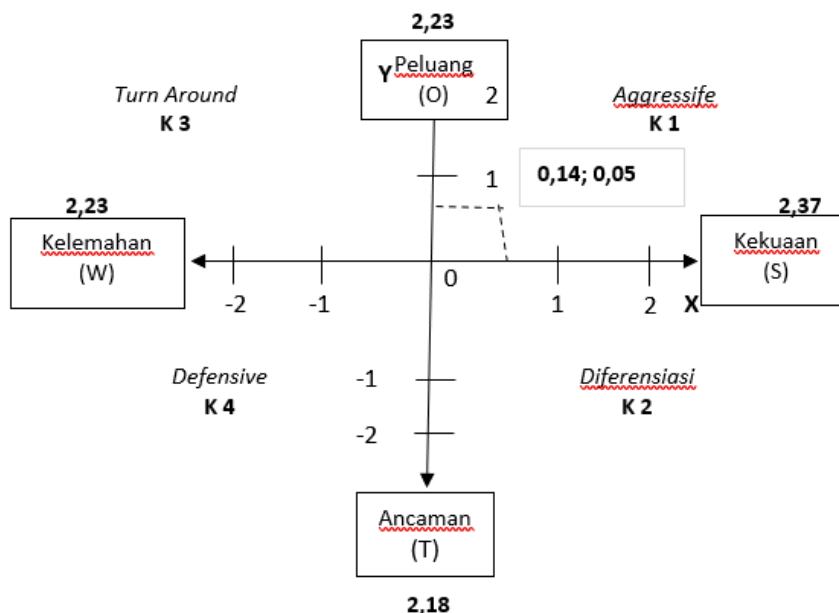
	adanya usha kuliner daging babi di				
3	kabupaten alor	3,63	0,10	4	0,40
4	kecamatan	4,31	0,12	5	0,59
Total					2,23

Ancaman

1	Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai	5,00	0,14	5	0,69
2	Persaingan usaha sejenis di daerah NTT	3,43	0,09	4	0,38
3	Penyakit yang menyerang ternak babi	3,57	0,10	3	0,30
4	Peningkatan biaya obatobatan	3,95	0,11	4	0,44
5	Kematian pada ternak babi	3,45	0,10	4	0,38
Total					2,18
Total Faktor Eksternal		36,30	1,00	4,40	

Sumber Data Primer 2024 (Diolah).

Dari hasil perhitungan pada matriks IFE dan EFE dapat ditentukan posisi usaha ternak babi yang ada di Kecamatan Pantar Tengah. Penentuan posisi usaha ini dibantu dengan menggunakan gambar diagram analisis SWOT pada Gambar 2 menunjukkan faktor nilai positif pada internal dan faktor eksternal menjadikan posisi usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah menempati Kuadran 1 (WO). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pantar Tengah memiliki kekuatan yang baik dan tingkat peluang yang cukup tinggi oleh karena itu, fokus strategi pada usaha ini adalah memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan baik.



Gambar 1. Posisi pengembangan usaha ternak babi

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi

Untuk menyusun faktor-faktor strategis suatu usaha membutuhkan matriks SWOT. Matriks SWOT bertujuan untuk mengumpulkan alternatif-alternatif strategi yang mungkin bisa digunakan oleh pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 2. Matriks SWOT.

EFAS	IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukupnya pengalaman beternak. 2. Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga. 3. Ketersediaan lahan yang luas. 4. Ketersediaan pakan secara alamiah. 5. Minat masyarakat teradap daging babi. 6. Permintaan akan kebutuhan adat tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitaas SDM. 2. Manajemen pemeliharaan masih tradisional. 3. Tingkat kepemilikan ternak masih rendah. 4. Rendahnya jumlah modal yang dimiliki 5. Belum adanya penerapan teknologi dalam usaa peternakan. 6. Belum adanya pengolahan limbah.
OPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga ternak babi. 2. Minat masyarakat Kabupaten Alor teradap daging babi. 3. Adanya usaa kuliner daging babi di Kalabai. 4. Permintaan daging babi dari luar kecamatan. 	(Agresif) <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalakan penggunaan sumber daya alam/peternak untuk meningkatkan produktivitas. 2. Meningkatkan kualitas ternak guna memiliki daya tarik teradap konsumen dengan nilai jual yang tinggi. 3. Meningkatkan produksi ternak untuk mengantisipasi tingginya permintaan daging babi 	(Turn Around) <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kerja sama dengan dinas terkait dalam memberikan penyuluhan atau pelatihan bagaimana pengolaan limba dan penerapan teknologi daam usaa peternakan. 2. Membangun kepercayaan dari bank/lembaga terkait untuk mendapatkan pinjaman modal. 	
THREATHS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi saran dan prasarana yang belum memadai 2. Persaingan usaha sejenis di daerah NTT 3. Penyakit yang menyerang ternak babi 4. Peningkatan biaya obat-obatan kematian pada ternak babi 	(Diferensiasi) <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kualitas dan menjaga kesehatan ternak agar mampu bersaing di pasar. 2. Memanfaatkan sarana dan prasarana yg ada dengan baik. 	(Devensif) <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan manajemen usaha dengan memperhatikan aspek pemeliharaan dan kesehatan dalam peningkatan nilai jual ternak 	

Strategi pengembangan usaha ternak babi berdasarkan matriks SWOT dapat diterapkan melalui beberapa program yaitu: Pertama dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam/peternak untuk meningkatkan produktivitas. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya penyuluhan bagi peternak mengenai sistem pemeliharaan yang lebih moderen dan meningkatkan kualitas pakan yang tersedia agar produktivitas ternak dapat tercapai. Kedua meningkatkan kualitas ternak guna memiliki daya tarik terhadap konsumen dengan nilai jual yang tinggi. Kualitas ternak yang baik tidak hanya dapat meningkatkan nilai jual pada ternak tetapi juga dapat menjadi daya tarik untuk itu pakan yang diberikan harus berkualitas, selain itu pemeliharaan yang baik membuat babi merasa nyaman dan terindar dari penyakit, agar daging yang dihasilkan baik. Yang ketiga meningkatkan produksi ternak untuk mengantisipasi tingginya permintaan daging babi. Permintaan daging babi yg tinggi dari dalam maupun luar kecamatan merupakan suatu peluang yang baik oleh karena itu peternak dapat meningkatkan produktivitas ternak dengan melakukan perkawinan selektif antara babi yang memiliki banyak anak dan jantan dari induk yang memiliki banyak anak, lalu diseleksi kembali dan seperti itu seterusnya, atau dengan cara mendatangkan induk babi dengan produktivitas tinggi dari daerah lain agar produktivitas babi dapat memenuhi permintaan pasar.

KESIMPULAN

- a. Faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah yaitu: 1) Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, kekuatan terdiri dari pengalaman beternak, tersedianya tenaga kerja, lahan yang luas, tersedianya pakan alamiah, minat masyarakat kebutuhan. Kelemahan berupa kualitas SDM, manajemen pemeliharaan, tingkat kepemilikan, modal, belum adanya teknologi pengolahan pakan dan pengolahan limbah dan 2) Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Peluang usaha ternak babi, minat masyarakat, usaha kuliner daging babi, permintaan ternak dari luar. Ancaman berupa kondisi sarana dan prasarana, persaingan usaha sejenis, biaya obat-obatan, dan kematian ternak.
- b. Berdasarkan hasil analisis posisi strategi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah berada pada kuadran 1 (Strengths-Opportunities). Strategi yang direkomendasikan adalah mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam/peternak untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas ternak guna memiliki daya tarik terhadap konsumen dengan nilai jual yang tinggi dan meningkatkan produksi ternak untuk mengantisipasi tingginya permintaan daging babi.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa hal yang dapat disarankan antara lain: usaha ternak babi di Kecamatan Pantar Tengah perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan manajemen pemeliharaan yang baik dan optimal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak menjadi lebih baik untuk meningkatkan nilai jual, memenuhi permintaan pasar dan mampu bersaing di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnetia, S., J.G. Sogen dan S.M. Makandolu. 2020. Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha ternak babi skala rumah tangga di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *Jurnal Nukleus Peternakan* (Juni 2020) 7(1):41-50.
- Ajeh, P.C., dan U. Okwuolu. 2015. Constraints And Strategies For Enhancing Pig Production In Delta State Nigeria. *Agriculture - Science and Practice* (3) : 95-96.
- Aro, M., M.F. Lalusdan S.M. Makandolu. 2022. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor, *Jurnal Peternakan Lahan Kering*. 4(4): 2427-2434.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Populasi Ternak Babi menurut Provinsi NTT*. Badan Pusat Statistik NTT.

- Barthos, B. 2001. Manajemen sumber daya manusia, Cetakan Ke-4. Bumi Aksara, Jakarta.
- Bayu, D., P. SoewandianCtlib. 2015. Pengembangan ternak babi lokal di Indonesia. 25(1):039-046
- Evan,S.A.R.,L.T. Sunaryanto dan H.J. Nadapdap. 2019. Strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Jawa Tenga.Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 13 (2).
- Firman,A dan O.H.Nono. 2020. Penentuan wilayah-wilayah sentra pengembangan ternak kecil. di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). 22(1): 64 – 71.
- Franky. N dan S. Oroh. 2021. Analisis biaya dan keuntungan pada perusahaan peternakan babi di Kota Tamohon (Study Khusus). ISSN 2356-3966 E-ISSN: 2621-2331.
- Fuah, A., M. Rudy, P. Riwukore dan F. Habaora. 2021. Performa sumberdaya genetik babi lokal (*Sus scropa domesticus*) di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Bul. Plasma Nutfah 27(2):89–100
- Gawang, E.A., O.H. Nono., M.Y. Luruk dan A. Keban. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor.Jurnal Nukleus Peternakan. 9(1): 9-16.
- Gultom, Y. 2007. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Ripayanly Farm, Desa Pealinta, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapauli Utara). (Skripsi). Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasdi, A.A. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Domba (Studi Kasus Pada Peternakan Tawakkal, Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor). (Skripsi). Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hendrayani, Ekal, and Dewi Febrina. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi." Jurnal Peternakan 6.2 (2009).
- Ibrahim, Ibrahim, Supamri Supamri, and Zainal Zainal. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah." JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics) 13.3 (2020): 307-315.
- Javier, A. (2021). Profil Usaha Dan Karakteristik Peternakan Sapi Potong Di Kota Padang (Studi Kasus: Kelompok Usaha Tani Tunas Harapan) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Javier, A. (2021). Profil Usaha Dan Karakteristik Peternakan Sapi Potong Di Kota Padang (Studi Kasus: Kelompok Usaha Tani Tunas Harapan) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Karunia. S.S., M.E. Neli dan A.T. Murti.2022. Strategi pengembangan usaha peternakan babi di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. Jurnal 10(2), Desember 2022.
- Kusmawardani, D.A., A.E. Kusumastuti dan B. Hartono. 2019. Strategi Pengembangan usaha peternakan babi studi kasus di CV. Adhi Farm Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.
- Kusumastuti, A.E. 2015. Analisis SWOT Pengadaan Bahan Baku Pakan Konsentrat Sapi Perah Di Koperasi SAE Pujon Kabupaten Malang. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. 25 (3) : 15-24.
- Kusmawardani, D.A . 2019. Strategi pengembangan peternakan babi (Studi Kasus di CV. Adhi Farm Kabupaten KaranganyarJawaTengah).
- Lalus, M.F., J.G. Sogen, dan S.M, Makandolu. 2019. Analisis pendapatan usaha ternak babi dari dua cara penjualan yang berbeda di Kota Kupang. Jurnal Peternakan Lahan Kering, 1(4), 671–677.
- Lappa, F.R., M.Y. Luruk, J.G. Sogen, dan U.R. Lole. 2021. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usaha ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua. Jurnal Peternakan Lahan Kering, 3(2), 1463-1467.
- Lele Y. 2014. Strategi pengembangan peternakan babi di Kecamatan dau Kabupaten Malang. Jurnal Zootek, Vol 34 No 1 : 62-74 (Januari 2014).
- Pangkey, Y. R., J. S. I. T. Onibala, and A. J. Podung. "Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan ternak babi di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan." ZOOTEK 43.2 (2023): 291-299.
- Putri, Nyimas Ekinevita, Retno Astuti, and Shyntia Atica Putri. "Perencanaan Strategi Pengembangan Restoran Menggunakan Analisis Swot Dan Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matriks)(Studi Kasus Restoran Big Burger Malang)." Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri 3.2 (2014): 93-106.

- Rangkuti, F. 2004. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, Dan OCAI. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ratnawati, Shinta. "Analisis SWOT dalam menentukan strategi pemasaran (studi kasus di kantor pos Kota Magelang 56100)." *Jurnal Ilmu Manajemen* 17.2 (2020): 58-70.
- Rivo E.K., V.V.J. Panelewen., M.A.V. Manese dan Nansi. 2014. Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa selatan. 34(1).
- Sahala, J. (2016). Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*, 40(1), 74-81.
- Sani, Agnetia Siesta, Solvi M. Makandolu, and Johannes G. Sogen. "EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA TERNAK BABI SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN ENDE TIMUR KABUPATEN ENDE (Efficiency of using production factors on pig household scale business in Ende Timur District, Ende Regency)." *Jurnal Nukleus Peternakan* 7.1 (2020): 41-50.
- Sarma PK, Raha SK, Jørgensen H. 2014. Analisis ekonomi penggemukan sapi potong di wilayah terpilih di Distrik Pabna dan Sirajgonj. *J. Bangladesh Agril. Universitas*.12(1), 127- 134.
- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soewandi, B.D.P., Sumadi. dan T. Hartatik. 2013. Estimasi Output Babi Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Buletin Peternakan*. 37 (3) : 165-172.
- Taek, Theofila SR, Ulrikus Romsen Lole, and Arnoldus Keban. "Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu (Feasibility analysis of beef cattle business in Raimanuk Sub-District of Belu)." *Jurnal Nukleus Peternakan* 8.1 (2021): 14-22.
- Tiro, Batseba MW, et al. "Kajian Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kabupaten Jayawijaya Melalui Pendekatan Analisis SWOT." *Jurnal Pertanian Agros* 24.2 (2022): 612-622.
- Tumbelaka, L.I.T.A., dan P.H. Siagian. 2007. Pengaruh Sistem Pengawinan Dan Paritas Terhadap Penampakan Reproduksi Ternak Babi Di PT. Adhi Farm Solo Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ternak*. 7 (2) :145-148.
- Wheindrata, H.S. 2014. Cara Mudah Untung Besar dari Beternak Babi. Yogyakarta (ID) : Andi Publisher.
- Yamesa, N. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. (Skripsi). Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.